

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia, dengan total lebih dari 17.500 pulau yang tersebar di nusantara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa pada 2022. Indonesia terletak tepat di garis khatulistiwa, dengan lebih dari 300 suku dan bahasa. Berbagai suku dan ras yang tersebar, Indonesia memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Menurut Koentjaraningrat (1985:180) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan milik manusia dari kelakuan, hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan yang berkembang dimasyarakat merupakan suatu yang sangat diharapkan, terutama menunjukkan identitas suku dan ras masyarakat melalui keanekaragaman budaya.

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia adalah keberagaman budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama yang dimiliki oleh masyarakat merupakan ciri utama dari masyarakat majemuk. Menurut Furnivall (1967:446) masyarakat majemuk (*plural societies*) Masyarakat majemuk merupakan sebuah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup secara berdampingan, namun tidak saling berbaur atau bergabung dalam unit politik. Menurut Koentjaraningrat (2009:242) keberagaman suku bangsa pada masyarakat Indonesia tentunya mempunyai variasi-variasi bahasa sendiri dari suku bangsa satu dengan yang lainnya. Keberagaman dari suku bangsa

pada masyarakat Indonesia tidak hanya terbatas pada bahasa saja, sebagai negara yang majemuk, keberagaman lainnya yang dimiliki Indonesia adalah pada segi adat istiadatnya. Sebagaimana yang diketahui adat istiadat merupakan aturan kekal yang dimiliki dan dipercayai oleh suatu suku bangsa Indonesia, adat istiadat yang ada di Indonesia harus dipertahankan agar hilang oleh perkembangan zaman.

Seiring perkembangan zaman generasi dibagi menjadi 6 generasi menurut penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (dalam Putra, 2016:130) *veteran generation* (1925-1946), *Baby boom generation* (1946-1960), *X generation* (1960-1980), *Y generation* (1980-1995), *Z generation* (1995-2010), *Alfa generation* (2010+). Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan video games, Televisi kabel, dan internet. Ciri – ciri dari generasi ini adalah mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya (Jurkiewicz, 2000). Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *email*, *SMS*, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook* dan *twitter*, dengan kata lain generasi Z adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming*. Lebih lanjut (Lyons, 2004) mengungkapkan ciri-ciri dari generasi Z adalah karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya. Tetapi pada generasi Z kesadaran sosialnya dan moralnya melemah dari generasi sebelumnya, terkadang terkesan cuek pada apa yang terjadi di sekitarnya. Kebanyakan generasi Z terlalu fokus pada *gadget* yang dipegangnya sehingga lingkungan disekitarnya terabaikan. Dengan menggunakan media sosial secara aktif untuk berhubungan dengan orang di

seluruh dunia, generasi Z toleran dengan perbedaan kultur dan intens berinteraksi dengan semua kalangan, sehingga membuka jalan untuk melihat dan mencontoh hal yang dikagumi, termasuk kebudayaan negara asing.

Budaya asing yang masuk melalui generasi Z ini bisa mengancam kelestarian budaya Indonesia. Oleh sebab itu generasi ini juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Sendjaja (1994:286) ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi z dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu *Culture Knowledge* dan *Culture Experience*. *Culture Knowledge* merupakan cara pelestarian budaya dengan melakukan penyebaran informasi mengenai kebudayaan untuk melakukan edukasi hingga pengembangan budaya, sedangkan *Culture Experience* merupakan cara pelestarian budaya dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultural. Sedangkan Ranjabar (2006:9) perlu adanya *social culture* bahwa sosial kultural mengandung makna sosial dan budaya, artinya adanya kedulian terhadap apa yang terjadi didalam masyarakat. *Culture Experience* yang akan dibahas adalah kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. *Mpara Pade* dayak mali merupakan ucapan syukur kepada Jubata (Tuhan Yang Maha Esa) atas panen padi, selain sebagai upacara syukur kepada Jubata (Tuhan Yang Maha Esa), tapi juga sebagai warisan kearifan lokal yang harus dilestarikan masyarakat Desa Lumut. Sehingga kearifan lokal *Mpara Pade* ini harus terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang akan mendatang. Selain itu juga adat *Mpara Pade* mewariskan tradisi yakni bercocok tanam, ada juga aspek lain didapatkan yaitu nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai gotong royong yang terkandung dalam *Mpara Pade*.

Mpara Pade memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Jubata (sang pencipta) atas panen padi yang diperoleh. *Mpara Pade* suku Dayak mali dapat merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan dan sekaligus memanjatkan doa kepada sang pencipta sebagai ungkapan syukur dan

permohonan, serta mempererat hubungan persaudaraan atau solidaritas. Tradisi *Mpara Pade* ini merupakan salah satu kegiatan adat yang terbuka; artinya masyarakat sekitar yang meskipun bukan suku Dayak Mali diizinkan memeriahkan kegiatan *Mpara Pade*.

Tradisi *Mpara Pade* ini dilakukan sesudah panen padi gunanya untuk kesejahteraan petani, dan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (Jubata) atas panen yang melimpah, dan *Mpara Pade* ini dilakukan setiap tahun mulai bulan mei, dan juni, dan tradisi *Mpara Pade* dilakukan selama tiga hari, hari pertama dalam tahap persiapan dan hari kedua tahap pelaksanaan, hari ketiga penutupan, *Mpara Pade* ini sangat berkaitan dengan kearifan lokal sebagai wujud karkter masyarakat, karena *Mpara Pade* menjadi sub budaya orang Dayak yang dilestarikan secara turun temurun. *Mpara Pade* berperan penting bagi masyarakat suku Dayak Mali gunanya mengucap rasa syukur kepada Jubata (Tuhan). Tradisi *Mpara Pade* ini sudah diterapkan setiap tahun, dan berjalan dengan lancar, *Mpara Pade* ini dilakukan supaya tidak lunturnya budaya masyarakat Dayak Mali, dan dilaksanakan dirumah warga atau masyarakat yang ikut merayakan, sebenarnya *Mpara Pade* juga dilaksanakan dirumah betang karna kendalanya di Desa Lumut sendiri belum ada rumah betang atau rumah adat, maka dilaksanakan dirumah masing-masing. Tetapi ada sebagian masyarakat tidak ikut serta merayakan tradisi *Mpara Pade*, karena tergantung dari status sosial ekonomi masyarakat setempat dalam melaksanakan perayaan *Mpara Pade*. Kearifan lokal dalam tradisi *Mpara Pade* ini bermanfaat khususnya bagi generasi muda mengingat nilai kearifan lokal pada tradisi *Mpara Pade* sangat penting untuk menumbuhkan solidaritas atau kerjasama dan kebersamaan serta melestarikan warisan leluhur, tradisi *Mpara Pade* ini termasuk kedalam kearifan lokal.

Menurut Sibarani (2012:112) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Jika hendak berfokus pada nilai budaya, maka kearifan lokal dapat pula didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan guna mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara

arif dan bijaksana. Kearifan lokal biasanya tercermin pula pada kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama maupun nilai-nilai yang berlaku di kelompok masyarakat (komunitas) bersangkutan. Nilai-nilai tersebut umumnya dijadikan pegangan, bahkan bagian hidup yang tak terpisahkan, hingga dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari manusia dalam berinteraksi di pandu oleh nilai-nilai dan dibatasi oleh norma-norma dalam kehidupan sosial, nilai-nilai itu sebagai sesuatu yang berguna. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, karena memiliki kegunaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan religius untuk merajut persatuan dan menjadi pedoman hidup bermasyarakat untuk merajut persatuan.

Persatuan dan kesatuan berasal dari kata satu yang mempunyai arti utuh atau tidak terpecah-belah. Kandungan arti persatuan serta kesatuan artinya bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Menurut Syarbaini (2010:43) menyatakan bahwa persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Sedangkan menurut WJS.Poerwadarminta (2003:30) kesatuan adalah keesaan, sifat tunggal atau kesetuhan, Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu. Dengan adanya hubungan persatuan dan kearifan lokal *Mpara Pade* ini dapat terus ada karena sebagai bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh-pengaruh negatif budaya luar, banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi dan era informasi saat ini.

Harapan Peneliti dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pandangan pada masyarakat khususnya generasi muda bahwa pentingnya nilai budaya yang tertanam di setiap tradisi dalam masyarakat akan memberikan dampak yang baik bagi sesama masyarakat supaya bersikap peduli serta berkerjasama pada saat tradisi *Mpara Pade* ikut serta dalam

kegiatan dan mempertahankan nilai budaya warisan leluhur adanya nilai dalam tradisi *Mpara Pade* seperti nilai kebersamaan, kesetiakawanan, rela berkorban untuk kepentingan bersama, penghargaan terhadap warisan leluhur, serta kerohanian, yang harus di jaga dan di lestarikan agar tradisi *Mpara Pade* tetap terjaga. Oleh karna itu perlu di tanamkan kepada masyarakat khususnya pada generasi muda, agar tetap melestarikan serta tetap menjaga keharmonisan dan kerukunana antar warga masyarakat dalam meningkatkan nilai budaya pada tradisi *Mpara Pade* pada masyarakat secara bersama-sama. Agar lebih mempererat kekeluargaan serta kebersamaan antar warga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu Yengki Perliando (2018) yang berjudul “*Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Dayak Di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda*” menunjukkan bahwa harus adanya upaya penyadaran terhadap generasi muda pentingnya melestarikan kesenian Dayak, dilakukan dengan dua cara menyadarkan generasi muda. Pertama faktor *internal* salah satu kendala dari kelurahan budaya pampang adalah kurangnya perhatian dari pemerintah pusat seperti tidak adanya sarana dan prasarana yang di sediakan pemerintah untuk menunjang kegiatan kelurahan yang berkaitan dengan pemberdayaan generasi muda di bidang kesenian. Kemudian kurangnya kesadaran dari masyarakat atau generasi muda itu sendiri untuk bersosialisasi dengan kelurahan supaya dapat bersinergi dalam melestarikan kesenian dayak sehingga kesenian dayak dapat terus berkembang kearah yang lebih baik kedepannya. Kedua faktor *eksternal* Sosialisasi dan koordinasi yang dilakukan di kelurahan budaya pampang kota samarinda terhadap generasi muda belum ada atau tidak pernah dilakukan secara langsung karena baru berupa himbauan yang disampaikan orang tua ke generasi muda lewat sosialisasi yang dilakukan oleh pihak kelurahan. Dua kendala utama ini membuat pemberdayaan generasi muda dalam melestarikan kesenian dayak di kelurahan budaya pampang kota samarinda menjadi terhambat dan menjadi perhatian pemerintah setempat. Hal ini dikuatkan lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Fusnika dan Falentina (2019) yang berjudul “*Kontribusi Budaya Lokal Gawai Dalam Menumbuhkan Nilai*

Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang” menunjukkan Kontribusi Gawai Dayak dalam menumbuhkan nilai kesadaran sosial dan nilai solidaritas pada generasi Z, terlihat dari hasil observasi bahwa pemuda Desa Sepauh memiliki rasa solidaritas yang tinggi, terlihat jelas dalam pelaksanaan Gawai generasi Z sangat antusias mengikuti Gawai dengan saling mengunjungi sanak saudara dan kerabat. Dalam Gawai dayak generasi muda tampak saling mengunjungi dengan saling menghormati serta sopan santun baik kepada sesama maupun kepada para tua-tua adat desa serta warga desa satu sama lainnya. Dari pemamparan diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Sepauh terutama generasi Z mempunyai rasa solidaritas sosial yang kuat hal ini terlihat dalam pelaksanaan Gawai Dayak yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat penduduk Desa Sepauh yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Hal ini membuat mengapa penelitian ini sangat penting di lakukan salah satunya sebagai informasi tentang pentingnya melestarikan budaya khususnya kearifan lokal adat *Mpara Pade* Dayak Mali, ditengah kemajuan teknologi karena kearifan lokal adat *Mpara Made* Dayak Mali merupakan warisan nenek moyang yang telah ada secara turun temurun dan harus dilestarikan. Sebagai generasi penerus harus ikut serta dalam melestarikan dan mempertahankan budaya lokal yang kita miliki agar tidak hilang karena perubahan zaman. Apalagi di era kemajuan teknologi ini kita dapat memanfaatkan teknologi dengan mudah untuk melestarikan budaya lokal agar dapat diketahui dan dipelajari oleh generasi z khususnya di desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Generasi Z Melestarikan Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali Untuk Memperkokoh Persatuan di Kabupaten Sanggau”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah Peran Generasi Z Melestarikan Kearifan Lokal *Mpara Pade*

Dayak Mali Untuk Memperkokoh Persatuan di Kabupaten Sanggau”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Apa Saja Yang Terkandung Pada Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali ?
2. Bagaimanakah Realita Generasi Z Dalam Melestarikan *Mpara Pade* Dayak Mali ?
3. Apakah Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali di Desa Lumut Dapat Memperkokoh Persatuan Di Kabupaten Sanggau ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Generasi Z Melestarikan Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali Untuk Memperkokoh Persatuan di Kabupaten Sanggau.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal *mpara pade* dayak mali.
- b. Mengetahui realita generasi Z dalam melestarikan kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali.
- c. Mengetahui apakah kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali di desa Lumut dapat memperkokoh persatuan di Kabupaten Sanggau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan sebagai acuan pustaka bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya khususnya pada Peran Generasi Z

Melestarikan Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali untuk Memperkokoh persatuan di Kabupaten Sanggau.

- b. Penelitian ini juga dapat sebagai pengembangan dan pelestarian nilai kearifan lokal pada Adat *Mpara Pade* di desa Lumut.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca untuk memahami Peran Generasi Z Melestarikan Kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali untuk Memperkokoh persatuan di Kabupaten Sanggau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian di harapkan mampu meningkatkan partisipasi, baik berupa dukungan moral dan materil sebingga dapat berkolaborasi dalam upaya pelestarian nilai budaya yang ada di masyarakat Serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya lokal, sehingga masyarakat yang memahami budaya dapat berbagi ilmu dengan generasi penerus sebagai generasi penerus bangsa.

- b. Bagi Generasi Z

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan wawasan umum bagi generasi Z bahwa penting melestarikan kearifan Lokal *Mpara Pade* Dayak Mali untuk memperkokoh persatuan di Kabupaten Sanggau.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai peran generasi Z melestarikan kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali untuk memperkokoh persatuan di Kabupaten Sanggau.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Suatu penelitian diperlukan adanya kejelasan ruang lingkup penelitian, sehubungan dengan itu, maka dalam penelitian ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan defenisi operasional dari variabel yang akan diteliti.

1. Variabel Penelitian

Suatu variabel penelitian mengandung konsep-konsep yang dapat dilihat dan diukur. Menurut Sugiyono (2019:68) variabel penelitian

merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian atau yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini merupakan variabel tunggal.

Dengan aspek-aspek sebagai berikut :

a. Nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali:

- 1) Nilai Kebersamaan (Kekeluargaan)
- 2) Nilai rela berkorban untuk kepentingan Bersama
- 3) Nilai Kesetiakawanan
- 4) Nilai kerohanian (Keagamaan)
- 5) Nilai penghargaan terhadap warisan leluhur

Saryana (2002:7)

b. Realita generasi z melestarikan kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali. Adapun cara yang dilakukan generasi Z melestarikan kearifan lokal sebagai berikut :

- 1) *Culture Knowledge* (Merupakan cara pelestarian budaya dengan melakukan penyebaran informasi mengenai kebudayaan untuk melakukan edukasi hingga pengembangan budaya)
- 2) *Culture Experience* (Merupakan cara pelestarian budaya dengan cara terjun langsung ke dalam pengalaman kultural)
(Sendjaja 1994:286)
- 3) *Social Culture* (Bahwa Sosial-Kultural mengandung makna sosial dan budaya. Disini sosial diartikan sebagai masyarakat atau kemasyarakatan, dimana masyarakat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara menghadapinya)

(Ranjabar 2006:9)

- c. Kearifan lokal *Mpara Pade* Dayak Mali untuk memperkokoh persatuan di Kabupaten Sanggau. Adapun sebagai berikut :
 - 1) Kearifan Lokal Untuk Kedamaian.
 - 2) Kearifan Lokal Untuk Kesejahteraan. (Robert Sibarani 2020:134)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini yang menekankan tujuan kegiatan ini dilakukan, sehingga berfungsi untuk memperjelas variabel penelitian yang menjadi gejala-gejala yang akan diungkapkan dalam penelitian, sebagai berikut :

a. Generasi Z

Menurut Noordiono (2016:123) generasi Z adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi. Generasi Z atau yang lebih dikenal sebagai generasi digital tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan terhadap teknologi dan berbagai macam alat teknologi.

b. Kearifan Lokal

Menurut Sibarani (2012:112) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat

c. *Mpara Pade*

Mpara Pade merupakan sebuah tradisi lisan masyarakat Dayak Mali yang masih dilestarikan hingga saat ini khususnya masyarakat di Desa Lumut. Secara umum tradisi ini dilakukan sebagai ucapan terima kasih terhadap Jubata (Tuhan Yang Maha Esa) karena telah memberikan rezeki yang melimpah dalam bentuk hasil panen padi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Djuweng (1996:127)

d. Persatuan

Menurut Syarbaini (2010:43) menyatakan bahwa persatuan mengandung artinya bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.